

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga. Perjanjian disini, mencakup segala sesuatu yang meliputi perwujudan hak-hak suami dan istri untuk melahirkan dan membesarkan anak. Lebih dari itu, pernikahan sesungguhnya adalah perubahan status baru bagi seseorang dan pengakuan status bagi orang lain (Suhendi, et al, 2000:118).

Seseorang yang telah melaksanakan pernikahan tentu sudah menemukan pasangan atau jodoh yang tepat bagi mereka, menurut Hendi dan Ramdani di dalam buku pengantar studi sosiologi keluarga, dalam masyarakat tertentu cinta dianggap penting dalam proses pencarian jodoh karena cinta dianggap sebagai ancaman dalam membatasi kewenangan orang tua tempo dulu dalam menentukan jodoh bagi anaknya. Oleh karena itu, terdapat aturan sosial yang menghalangi cinta untuk menjadi bagian dalam memilih jodoh. Pada saat ini dalam pernikahan, cinta memainkan peran penting dalam proses pemilihan pasangan untuk pernikahan. Jika dulu otoritas penilihan pasangan secara dominan dimiliki orang tua. Pada saat ini, otoritas pemilihan pasangan atau jodoh beralih ketangan orang yang akan menjalankan pernikahan atau anak mereka. Perubahan itu telah membuktikan bahwa cinta telah mengubah struktur masyarakat dalam pemilihan jodoh (Suhendi, et al, 2000:146).

Proses dalam mencari pasangan merupakan tahap yang sangat penting dalam kehidupan atau pernikahan, dalam mencari jodoh itu sendiri terdapat

berbagai upaya dan usaha untuk mendapatkan pasangan yang sesuai dengan keinginan diantaranya ada yang mencari sendiri, ataupun dijodohkan melalui perantara orang tua. Pada beberapa kelompok masyarakat, pencarian jodoh menjadi aturan adat yang harus dipatuhi oleh semua anggota masyarakatnya, dengan tata cara tersendiri yang tentunya berbeda dengan masyarakat lain. Hal tersebut disesuaikan atau ditentukan oleh adat dan kebudayaan mereka masing-masing.

Di daerah Sumatera Barat dalam buku Navis (1984:194-195) Alam Takambang Jadi Guru, terdapat beberapa cara dalam mencari jodoh, salah satunya yaitu dengan tetap mentaati konsep perkawinan ideal dan perkawinan pantang yang ada di dalam masyarakat Minangkabau. Perkawinan menurut pikiran orang Minangkabau ialah perkawinan yang paling ideal atau perkawinan antar keluarga dekat, seperti :

- 1) *Pulang ka bako*, yang berarti mengawini kemenakan ayah
- 2) *Ambil mengambil*, artinya kakak beradik laki-laki dan perempuan A menikah secara bersilang dengan kakak beradik laki-laki dan perempuan B.
- 3) Perkawinan orang sekorong, sekampung, senagari, seluhak dan akhirnya sesama Minangkabau.

Dengan kata lain perkawinan ideal bagi masyarakat Minangkabau ialah perkawinan antara “*awak samo awak*” (sesama orang Minangkabau) itu didasari atas sistem komunal dan kolektivisme yang ada di Minangkabau., namun di Minangkabau terdapat juga tradisi merantau dimana orang suku Minangkabau

mencari nafkah atau melanjutkan hidup di daerah orang lain. Oleh karena itu seorang perantau Minangkabau, juga mempunyai kemungkinan untuk tidak mencari jodoh atau menikah dengan orang yang bukan berasal dari daerah Minangkabau tetapi juga bisa memperoleh jodoh yang berasal dari daerah yang menjadi tujuan perantau, misalnya perempuan Minangkabau yang merantau ke daerah Riau mendapatkan suami yang berasal dari Riau dan berkeluarga di sana. Namun, ada juga beberapa realitas yang ditemukan bahwa walaupun perantau telah berada di daerah perantauan pihak keluarga menginginkan anggota keluarga yang merantau tersebut menikah dengan orang asli daerah asal sendiri bukan orang yang ditemui di daerah perantauan.

Salah satu daerah yang menjadi daerah perantauan Etnis Minangkabau adalah Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, yang terdapat di Provinsi Riau. menurut data BPS Kabupaten Bengkalis tahun 2019, telah terjadi peningkatan penduduk terutama pada Kecamatan Mandau pada tahun 2018 dengan total jumlah penduduknya yaitu 183.752 jiwa.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Berdasarkan Data
BPS Kabupaten Bengkalis 2019

No	Kecamatan	Tahun	
		2010	2018
1	Mandau	120.335	183.752
2	Pinggir	78.404	90.816
3	Bukit Batu	30.129	34.142
4	Siak Kecil	18.709	20.903
5	Rupat	30.55	34.210
6	Rupat Utara	13.02	14.770
7	Bengkalis	72.221	81.578
8	Bantan	36.039	40.424

Sumber : *Data sekunder dari BPS 2019 yang telah diolah*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2010-2018 pertumbuhan penduduk di Kecamatan Mandau menjadi pertumbuhan penduduk paling tinggi dari pada pertumbuhan penduduk di Kecamatan lain yang berada Kabupaten Bengkalis, diketahui salah satu penyebab Kecamatan Mandau memiliki pertumbuhan yang pesat adalah karena Mandau merupakan wilayah kawasan industri sehingga banyak pendatang dari luar daerah berdatangan untuk bekerja di wilayah Mandau dari pada wilayah-wilayah lain yang terdapat di Kabupaten Bengkalis.

Pertumbuhan penduduk Kecamatan Mandau yang tinggi diringi dengan Etnis penduduk yang juga beragam, berikut Etnis-etnis penduduk yang berada di Kecamatan Mandau :

Tabel 1.2
Persentase Penduduk Kecamatan Mandau Berdasarkan Etnis

No	Etnis	Persentase (%)
1	Minangkabau	40
2	Melayu	10
3	Batak	20
4	Dll	30
Jumlah		100

Sumber : *Data Sekunder yang diolah 2019*

Dari data diatas dapat ditemukan bahwa Etnis Minangkabau menjadi Etnis dengan jumlah populasi terbanyak, yakni mencapai persentase 40% dari 100% dari keseluruhan populasi di Kecamatan Mandau, Selain itu Kecamatan Mandau memiliki 11 kelurahan, berikut data masing-masing kelurahan dikecamatan Mandau.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Pada Masing-Masing Kelurahan
Berdasarkan Data UPT Dinas Kependudukan Dan Pencatatan
Sipil Kecamatan Mandau 2019

No	Kelurahan	Jumlah
1	Air Jamban	49.074
2	Babussalam	17.951
3	Batang Serosa	3.343
4	Balik Alam	10.330
5	Duri Barat	17.208
6	Duri Timur	10.014
7	Gajah Sakti	14.427
8	Talang Mandi	22.378
9	Pematang Pudu	29.918
10	Harapan Baru	5.812
11	Bathin Betuah	4.297
	Total	184.752

*Sumber : Data Sekunder dari UPT Dinas Kependudukan Dan
Pencatatan Sipil Kecamatan Mandau 2019*

Dari data diatas dapat dilihat dari keseluruhan data kelurahan yang terdapat kecamatan Mandau, Lurah Air Jamban menjadi Lurah yang memiliki penduduk terbanyak yaitu 49.074 penduduk, selain itu Kelurahan Air Jamban merupakan kelurahan yang memiliki populasi Etnis Minangkabau terbanyak.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Etnis Minangkabau dalam pencarian jodoh memiliki pandangan pernikahan yang ideal menurut orang Minangkabau, pernikahan Ideal Adalah pernikahan sesama orang Minangkabau hal inipun terjadi pada Etnis Minangkabau yang merantau ke Kecamatan Mandau Lurah Air Jamban. Walaupun demikian juga tidak menutup kemungkinan Etnis Minangkabau memiliki pasangan yang berbeda Etnis dengan mereka, berikut ini data pernikahan orang Minangkabau di daerah Mandau Kelurahan Air Jamban :

Tabel 1.4
Pernikahan Orang Minangkabau

No	Pernikahan di Kelurahan Air Jamban	Jumlah
1	Sesama Suku Minangkabau	89
2	Minangkabau Dengan Melayu	18
3	Minangkabau Dengan Jawa	9
4	Minangkabau Dengan Palembang	1
Jumlah		117

Sumber : *Data Primer yang diolah, 2020*

Menurut data diatas dapat dilihat bahwa perantau Minangkabau tidak semua yang menikah dengan sesama orang Minangkabau, dalam Pernikahan orang Minangkabau tersebut juga terdapat orang-orang yang berasal dari daerah lain seperti Jawa, Palembang dan Etnis Melayu.

Menurut survei awal peneliti di kelurahan Air Jamban ditemukan fakta dilapangan bahwa terdapat beberapa cara Etnis Minangkabau dalam mencari jodoh di perantauan, diantaranya ada yang melalui perijodohan, perkenalan dan ada yang dibebaskan dalam mencari pasangan hidup sendiri atau berpacaran, bahkan ditemukan beberapa dipaksa untuk menerima perijodohan yang sudah diatur oleh pihak keluarga.

Di dalam adat Minangkabau ada beberapa konsep dalam pernikahan, diantaranya seperti pernikahan ideal pulang ka bako, ambil mengambil, dan pernikahan awak samo awak, dan ada pernikahan pantang yang tidak boleh di lakukan oleh orang Minangkabau seperti perkawinan sumbang dan perkawinan setali sedarah atau sesuku. Kemudian ada ragam perkawinan lainnya seperti kawin gantung, ganti lapik, cino buto, dan kawin wakil.

Hal tersebut menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana praktik pola pencarian jodoh yang dilakukan oleh perantau Minangkabau ini sesuai dengan

aturan Minangkabau yang sudah ada sebelumnya atau bahkan mereka menemukan dan membuat pola yang baru. Terkait mereka hidup di tanah perantauan yang lingkungannya sangat multietnis dan tentunya akan ada kemungkinan di pengaruhi oleh hal tersebut, sehingga untuk menjelaskan hal tersebut tidak bisa hanya dengan mengasumsikan dan menduga, melainkan perlu dilakukan kajian yang lebih ilmiah untuk menjelaskan fenomena tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan perjodohan pernah dilakukan oleh Habib (2016) tentang “budaya perkawinan masyarakat banjarmasi di Surabaya” Disana ditemukan bahwa pada masyarakat Banjarmasin, dahulunya pencarian jodoh adalah hak penuh dari orang tua dan anggota keluarga untuk pernikahan anak-anak mereka. Namun sekarang, orang tua hanya berkewajiban untuk mengamati dan menyelidik dari calon pilihan anak-anak mereka. Proses penyelidikan tersebut dinamakan *basalusuh*, kebiasaan *basalusuh* dilakukan oleh orang tua laki-laki terhadap anak perempuan pilihan anaknya, dengan cara mendatangi rumah calon perempuan tersebut. Kemudian, orang tua dari anak laki-laki akan bertanya kepada orang tua perempuan apakah anak gadis mereka sudah ada yang melamar atau belum?, dan kemudian dilanjutkan dengan beberapa pertanyaan mengenai status dari anak gadis tersebut. Jika pada saat pembicaran tersebut memperoleh kata mufakat, maka para orang tua akan saling menjodohkan anak-anak mereka.

Aktifitas *basalusuh* menjadi penting oleh masyarakat Banjarmasin, walaupun keluarga laki-laki sudah mengenal baik anak perempuan dari pilihan anak mereka. Hal ini didasarkan atas masalah pergaulan bebas yang sering terjadi

pada anak-anak muda sekarang, dan upaya agar aturan-aturan agama Islam tetap terjaga dalam kepribadian individunya.

Tidak jauh berbeda dengan masyarakat Osing di Banyuwangi di wilayah paling Timur Pulau Jawa yang dalam penelitian Yuliatik (2014) tentang “*Suku Osing*”. Pada masyarakat Osing Banyuwangi di kenal dengan Tradisi *Gredoan* sebagai aktifitas mencari jodoh bagi pemuda pemudi mereka. Bentuk perjodohan dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol yang bertujuan untuk menunjukkan kasih sayang, seperti penggunaan *Basanan*. Simbol-simbol tersebut berupa pantun atau *Basanan*. Istilah *Basanan* tersebut berisikan kata-kata yang berarti merayu atau menggoda para gadis. Apabila para jejaka mengirimkan atau mengucapkan *Basanan* maka gadis akan membalas dengan menggunakan *Basanan* yang serupa atau sama.

Gredoan dalam bahasa Osing berarti saling menggoda (*nggridu = goda*) antar jejaka dan gadis. Dalam hal tersebut dilakukan dengan artian positif karena *Gredoan* yang dilakukan adalah dengan cara baik-baik untuk mencari pasangan hidup. *Gredoan* dipahami sebagai sebuah mekanisme budaya lokal dalam proses melakukan godaan terhadap lawan jenis, yang nantinya akan menuju jenjang perkenalan dan perkawinan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perjodohan terdapat berbagai macam cara dan pola seseorang dalam mencari jodoh, maka dari itu peneliti tertarik tertarik untuk mencari praktik sosial pencarian jodoh pada perantau Minangkabau yang ada di Kecamatan Mandau Kabupaten Bangkalis Provinsi Riau.

1.2. Rumusan Masalah

Dizaman sekarang setiap orang diberikan kebebasan dalam memilih dan mencari pasangan hidup mereka sendiri. Pencarian pasangan ini ada berbagai macam cara seperti berpacaran, perkenalan terlebih dahulu, ada yang di paksa untuk menerima perjodohan yang sudah diatur oleh pihak keluarga, bahkan ada juga keluarga itu hanya sebatas persetujuan. Tetapi, didalam adat Minangkabau ada beberapa aturan dalam mencari jodoh yang memang sudah ada sebelumnya atau mereka menemukan cara lain bahkan membuat pola yang baru dalam mencari jodoh untuk pasangan hidup mereka.

Dari fenomena ini maka dibutuhkan penjelasan terkait fenomena tersebut secara ilmiah, maka yang menjadi rumusan masalah bagi peneliti yaitu :

1. Bagaimana praktik sosial pola pencarian jodoh pada perantau Minangkabau?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan praktik sosial pencarian jodoh pada perempuan perantau Minangkabau
2. Mengidentifikasi variabel-variabel yang saling berkaitan dengan pencarian jodoh perantau Minangkabau

1.4. Manfaat Penelitian

1. Aspek akademis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi sosiologi keluarga.

2. Aspek praktik

Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang terkait untuk meneliti permasalahan lebih lanjut.

1.5. Tinjauan pustaka

1.5.1. Konsep Praktik Sosial

Dalam kajian Giddens mengenai sosiologi, memaparkan bahwa obyek utama ilmu sosial bukanlah ‘peran sosial’ (*Sosial role*) seperti dalam fungsionalisme Parsons, bukan ‘kode tersembunyi’ (*hidden code*) seperti dalam strukturalisme Lévi-Strauss, bukan juga ‘keunikan situasional’ seperti dalam interaksionisme simbolik Goffman. Bukan keseluruhan, bukan bagian, bukan struktur dan bukan juga pelaku perorangan, melainkan titik temu antara keduanya. Itulah ‘praktik sosial’ yang berulang serta terpola dalam lintas waktu dan ruang (Priyono, 2002: 6-7). Artinya adalah segala tindakan yang dilakukan atas pengetahuannya dengan sadar untuk membuat kehidupannya menjadi lebih efisien dengan cara mereproduksi tindakan tersebut secara berulang.

Praktik Sosial dilakukan dengan menggunakan pengetahuan yang ada dan kemudian akan di lakukan secara berulang untuk menjaga keberlangsungannya oleh agen. Praktik sosial itu dilaksanakan di dalam ruang dan waktu sebagai

penyokong keberlangsungan praktik sosial tersebut. Praktik sosial dapat berupa kebiasaan menyebut pengajar dengan istilah guru, pemungutan suara dalam pemilihan umum, menyimpan uang di bank, bisa juga kebiasaan membawa surat izin mengemudi (SIM) sewaktu mengendarai sepeda motor atau mobil. Praktik sosial tersebut dapat berlangsung dimana dan kapan saja.

Dalam praktik sosial itu terpola dan berulang terjadi dualitas diantara pelaku (agen) dan struktur yang mana dualitas tersebut merupakan acuan dari praktik-praktik sosial itu sendiri. Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Agen dan struktur saling jalin-menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau aktivitas manusia (Ritzer, 2004:508).

1.5.2. Perjodohan Dalam Masyarakat Minangkabau

Pengertian asal mula ‘perjodohan’ sebenarnya berawal dari kata ‘jodoh’ yang memiliki arti pasangan atau barang apa yang cocok hingga menjadikan sepasang, lalu arti dari ‘perjodohan’ sendiri ialah mempetunangkan, memperistrikan atau mempersuamikan.

Perjodohan adalah jenis ikatan pernikahan dimana pengantin pria dan wanitanya dipilih oleh pihak ketiga dan bukan oleh satu sama lain. Perjodohan biasanya dibentuk oleh orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. Dalam beberapa kasus perjodohan melibatkan mak comblang seperti pemimpin agama atau imam, situs perkawinan, teman, atau pihak ketiga yang terpercaya.

Setiap perjodohan berbeda dalam rentang waktu lamanya dalam tahap perkenalan pertama dan pertunangan. Dalam sebuah perjodohan orang tua atau wali memperkenalkan pasangan yang menurut mereka cocok. Sejak saat itu

terserah kepada dua individu yang terlibat untuk mengembangkan hubungan dan membuat pilihan terakhir.

Dalam buku Navis (1984:194 – 195) Alam Takambang Jadi Guru, dijelaskan mengenai cara mencari jodoh itu sendiri, salah satunya yaitu dengan tetap mentaati konsep perkawinan ideal dan perkawinan pantang yang ada di dalam masyarakat Minangkabau. Perkawinan ideal itu sendiri menurut pikiran orang Minangkabau ialah perkawinan yang paling ideal atau perkawinan antar keluarga dekat, seperti :

- 1) *Pulang ka bako*, yang berarti mengawini kemenakan ayah
- 2) *Ambil mengambil*, artinya kakak beradik laki-laki dan perempuan A menikah secara bersilang dengan kakak beradik laki-laki dan perempuan B.
- 3) Perkawinan orang sekorong, sekampung, senagari, seluhak dan akhirnya sesama Minangkabau

Dengan kata lain. Perkawinan ideal bagi masyarakat minangkabau ialah perkawinan antara “*awak samo awak*” itu berlatar belakang sistem komunal dan kolektivisme yang dianutnya, sedangkan perkawinan pantang ialah perkawinan yang dilarang untuk dilakukan oleh orang Minangkabau, apabila tetap dilakukan akan mendapatkan sanksi hukuman. Perkawinan yang dilarang yaitu :

- 1) Perkawinan sumbang, yang tidak ada larangannya, akan tetapi lebih baik tidak dilakukan
- 2) Perkawinan yang terlarang menurut hukum perkawinan yang telah umum seperti mengawini ibu, ayah, anak saudara seibu atau seapak,

saudara ibu dan bapak, mamak, adik dan kakak, mertua menantu, anak tiri dan ibu atau bapak tiri, saudara kandung istri atau suami dan anak saudara laki-laki ayah, dengan kata lain setali sedarah, sekaum dan sesuku yang akan merusak sistem adat matrilineal mereka

1.5.3. Perantau Minangkabau

Sumatera Barat merupakan suatu daerah yang memiliki adat istiadat, budaya dan tradisi salah satunya adalah merantau. Merantau berarti “migrasi”, tetapi “merantau” adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa barat manapun. “merantau” adalah istilah melayu, indonesia, dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata rantau.

Rantau ialah kata benda yang berarti dataran atau daerah aliran sungai, jadi biasanya terletak dekat ke – atau bagian dari daerah pesisir. “merantau” ialah kata kerja yang berawalan “me-“ yang berarti “pergi ke rantau”. Tetapi dari sudut sosiologi, istilah ini sedikitnya mengandung enam unsur pokok yaitu ; meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang, dan merantau ialah lembaga sosial yang membudaya (Naim, 2013:3).

Jika merujuk pada buku adat Minangkabau dan merantau oleh Tsuyoshi Kato, ia membedakan ada tiga jenis cara merantau. Pertama, merantau untuk pemekaran nagari yang merupakan mobilitas geografis untuk membuka

perkampungan baru. Biasanya alasan paling utama adalah kurangnya tanah untuk digarap dan jumlah penduduk yang semakin padat.

Kedua, merantau keliling muncul pada akhir abad ke-19 sampai tahun 1930-an, yang dilakukan oleh laki-laki, baik yang sudah menikah maupun yang bujang. Mobilitas mereka di pengaruhi oleh adanya kesempatan-kesempatan ditempat lain dan juga oleh keinginan pribadi. Pekerjaan yang dicari bukan dalam bidang pertanian melainkan saudagar, pegawai kantor, guru, dan pengrajin.

Ketiga, merantau cino mulai dari tahun 1950-an sampai sekarang. Merantau cino memiliki tekanan pada mobilitas geografis oleh keluarga-keluarga inti, baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum. Perpindahan ini menuju ke tempat-tempat yang jauh dan ke kota-kota besar (Kato, 2005:13-14).

Semula merantau ini di dorong oleh kebutuhan perluasan wilayah karna tempat asal di pedalaman sumatra barat (luhak nan tigo) tidak lagi memadai luasnya untuk membuat pertanian dan persawahan yang dapat menunjang kehidupan mereka. Dengan semangat inilah orang Minangkabau mulai memperluas wilayah ke dataran rendah sepanjang pantai barat: Sikilang-Air Bangis Ke Utara, Tiku-Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Indrapura, Kerinci, dan terus ke selatan ke Muko-Muko Dan Bungku (rantau pesisir).

Maupun juga kembali ke timur berperahu menempuh batang air yang sama (rantau timur). Daerah-daerah ini adalah rantau daerah hiliran air sungai-sungai besar : Rokan, Siak, Tapung, Kampar, Indragiri (Kuantan) dan Batang Hari yang secara historis juga disebut sebagai Minangkabau Timur (Naim, 2013:65-66).

1.5.4. Tinjauan sosiologis

Anthony Giddens menjelaskan bahwa strukturasi hadir untuk menengahi pertentangan antara agen dan struktur. Teori Strukturasi hadir untuk memberi jalan keluar terhadap permasalahan yang luput dari kaca mata perspektif fungsionalis struktural dan interaksionalis simbolik. Giddens mengatakan setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (seringkali di sinonimkan dengan agen) dengan struktur, namun dalam hal ini tak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Ritzer dan Douglas, 2004:507).

Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu ‘struktur mirip pedoman’ yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita. Namun sebaliknya, skemata yang mirip “aturan” itu juga menjadi sarana (medium) bagi berlangsungnya praktik sosial kita. Giddens menyebut skemata itu struktur. Sebagai prinsip praktik entah di Jakarta ataupun di Medan, tahun 1992 maupun 1997, sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (*timeless and spaceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa di terapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan pengertian Durkheimian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*): memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium dan resources*) (Priyono, 2002: 22-23).

Ada tiga dimensi internal pelaku menurut Giddens, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran

diskursif (*discursive consciousness*). Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Lain dengan motivasi tak sadar, 'kesadaran diskursif' mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita. Kesadaran praktis menunjukkan pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai.

Kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat-laun menjadi struktur dan bagaimana struktur itu mengekang serta memungkinkan tindakan/praktik sosial kita (Priyono, 2002: 28-29). Menurut Giddens tidak ada dinding pembatas antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif, hanya saja ada perbedaan-perbedaan antara apa yang bisa dikatakan dan apa yang semata-mata telah dilakukan (Giddens, 2010: 10).

Giddens memaparkan komponen-komponen teori strukturasi. Dimulai dari pemikirannya tentang agen yang terus-menerus memonitori pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka. Dalam upaya mencari perasaan aman, aktor merasionalkan kehidupan mereka. Yang dimaksud Giddens dengan rasionalisasi adalah mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi ini meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan (Ritzer dan Douglas, 2004: 509).

Kesadaran praktis ini kemudian menjadi sangat penting bagi teori strukturasi. Dengan menekankan pada kesadaran praktis ini maka kita membuat transisi halus dari agen ke agensi. Agensi berkaitan dengan kejadian-kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, dalam artian bahwa individu itu bisa bertindak berbeda dalam setiap fase apa pun dalam suatu urutan tindakan tertentu (Giddens, 2010: 14).

Apapun yang telah terjadi, tak akan menjadi struktur seandainya individu tidak mencampurnya. Agen memiliki kemampuan untuk menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan bahkan lebih yakin lagi bahwa agen tak berarti apa-apa tanpa kekuasaan. Artinya adalah aktor akan berhenti menjadi agen jikalau ia tidak lagi menciptakan pertentangan.

Dalam penelitian ini teori strukturasi akan menjadi pisau bedah dalam praktik sosial yang terjadi di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Kita kan mengetahui hubungan antara pelaku sebagai agen dengan stuktur hingga terpelihara dan terpola dalam bentuk praktik pola pencarian jodoh.

1.5.5. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah rujukan penelitian sebelumnya yang mendukung atau bisa dijadikan referensi sekaligus perbedaan dari penelitian ini. Penelitian tentang pencarian jodoh ini sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan oleh para akademisi, baik penelitian mengenai pencarian jodoh dengan Variabel-variabel tertentu, berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan :

Tabel 1.5
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul	Rumusan Masalah	Tujuan penelitian	Metode	Hasil
1	Dewi Ratnasari, (Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Tahun 2017)	Tradisi <i>Baundi</i> Pada Masyarakat Pandai Sikek (Studi Kasus Pada Masyarakat Pandai Sikek Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanha Datar)	Tradisi <i>baundi</i> merupakan proses pencarian jodoh untuk anak perempuan masyarakat pandai sikek. kondisi masyarakat khususnya pemuda pemudi telah banyak berubah, diantara mereka banyak yang menentukan pasangan hidupnya dengan aktifitas berpacaran. Hal ini tentu menggoyahkan keberadaan tradisi <i>baundi</i> sebagai aturan adat. Sehingga muncul pertanyaan “bagaimana prosesi tradisi <i>baundi</i> yang dilakukan masyarakat pandai sikek dan mengapa tradisi <i>baundi</i> masih di pertahankan oleh masyarakat pandai sikek sampai saat ini”	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penyelenggaraan tradisi <i>baundi</i> yang dilakukan masyarakat pandai sikek dan mencoba menggambarkan mengapa tradisi <i>baundi</i> masih dipeertahankan oleh masyarakat pandai sikek sampai saat ini.	Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan tipe deskriptif.	Tradisi <i>baundi</i> ini merupakan suatu aturan adat yang menjadi wadah dalam pencarian jodoh bagi anak gadis mereka. Tradisi ini masih bertahan dikarenakan telah diperkuat dalam peraturan Nagari Pandai Sikek

2	Rahman Raofu, Muh. Arsyad, Dan Tanzil(2018)	Pergeseran Tradisi Budaya <i>Kamomoose</i> (Pencarian Jodoh) Pada Masyarakat Boneoge Perantau (Studi Di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah).	Tradisi kamomose pada masyarakat Boneoge saat ini mengalami telah mengalami pergeseran fungsi dan budayanya, yang mana hal ini di dipengaruhi oleh perkembangan zaman era teknologi informasi dan globalisasi. Sehingga muncul pertanyaan peneliti “apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi peralatan tradisi dalam budaya kamomose”	Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi peralatan tradisi budaya Kamomose (pencarian jodoh) di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.	Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif	Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran budaya di Kelurahan Boneoge yaitu perubahan datang dari luar, perantau, pendatang pergaulan, dan perkembangan zaman.
3	Shafra, (STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi) 2011	“Take Me Out Indonesia : Realita Pencarian Jodoh Perempuan Melalui Media”	Bagaimana realita pencarian jodoh pada perempuan melalui media yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang berlaku.	Untuk mengetahui bagaimana realita pencarian jodoh pada perempuan melalui media.	Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif	Pada penelitian ini prioritas unggulan memilih jodoh adalah tampilan fisik dan materi, semetara kualitas keagamaan diabaikan. Agama dianggap bukan kriteria dalam memilih pasangan.

4	<p>Ulva Restu Habibi (Jurusan Psikologi, FISIP UNMUL, 2015)</p>	<p>Kepuasan pernikahan pada wanita yang dijodohkan (wanita yang dijodohkan oleh orang tua)</p>	<p>Kepuasan menikah merupakan tujuan dari semua wanita yang telah menikah, baik itu karena atas dasar suka sama suka maupun karena dijodohkan. Kepuasan pernikahan terjadi karena adanya peran diri dan pasangan yang harus mampu menghadapi perubahan peran pada masing-masing individu, namun juga tidak menutup kemungkinan jika ada pasangan yang gagal dalam mencapai kepuasan pernikahan tersebut. hal ini yang menyebabkan peneliti ingin mengetahui “bagaimana kepuasan pernikahan pada wanita yang dijodohkan”</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kepuasan pernikahan pada wanita yang dijodohkan.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe ddeskriptif dan menggunakan teknik snowball.</p>	<p>Kepuasan pernikahan dapat dicapai apabila memenuhi aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan itu sendiri, seperti adanya komunikasi dua arah yang baik dan upaya dari pasangan untuk memperbaiki hubungan jika dalam menghadapi suatu masalah untuk memperbaiki hubungan.</p>
---	---	--	---	---	---	--



Dari beberapa penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tipe survei deskriptif dengan alat pengumpulan datanya adalah berupa kuesioner. Peneliti menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk menjelaskan fenomena tentang praktik sosial pencarian jodoh pada perantau Minangkabau yang berada di Kelurahan Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

1.6. Metode penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian survei deskriptif. Metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menekankan kepada analisis data-data numerik atau angka yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2011:5). Pendekatan kuantitatif sendiri dinamakan dengan pendekatan tradisional dan juga berlandaskan pada filsafat positivistik, metode ini juga merupakan metode ilmiah karna telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu, empiris, konkrit, obyektif, terukur, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2014:7)

Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Umumnya pengertian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, sedangkan penelitian deskriptif yang dimaksud disini adalah untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, dari sini peneliti mengembangkan

konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun dan Effendi, 2006:3-5).

1.6.2. Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kelompok subjek yang akan digeneralisasi hasil penelitiannya, populasi sendiri memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain, ciri yang dimaksud tidak hanya dibatasi oleh ciri-ciri lokasi tetapi juga karakteristik individu (Azwar, 2011:77). Populasi dari penelitian ini adalah perempuan Minangkabau yang sudah menikah, baik mereka yang menikah di kampung halaman maupun di perantauan, dan bertempat tinggal di Kecamatan Mandau, Kelurahan Air Jamban.

Di Kelurahan Air Jamban terdapat 22 RW dimana dari keseluruhan RW tersebut RW 1 dan RW 2 merupakan tempat populasi Etnis Minangkabau terbanyak, berikut jumlah populasi perempuan Minangkabau yang sudah menikah di RW 1 dan RW 2 di Kelurahan Air Jamban.

Tabel 1.6
Jumlah Populasi Perempuan Minangkabau yang Sudah Menikah di RW 1 dan RW 2 Kelurahan Air Jamban Kecamatan Mandau

No	Uraian	Jumlah
1	RW 1	52
2	RW 2	114
Jumlah		166

Sumber : Data Primer KK RW 1 dan RW 2 Kelurahan Air Jamban 2019

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, jika sebuah populasi besar dan peneliti tidak mungkin merangkap semua karena kendala dana, tenaga dan waktu, maka sampel yang diambil harus benar-benar representatif atau mewakili populasi (Sugiyono, 2014:81). Pengertian lain dari sampel adalah sebagian dari populasi, sampel ini bagian dari populasi karena dari itu sampel juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan populasinya. (Azwar, 2011: 79)

Teknik pengambilan sample memakai teknik *Cluster Sampling* yang merupakan teknik sampel daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu Negara, Provinsi, Kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang dijadikan daerah populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:84).

Berikut cara untuk mendapatkan sampel responden dengan menggunakan rumus slovin dan memakai taraf signifikansi 5%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Ket : n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Error Margin

Jadi, keterangan dengan memakai rumus slovin

n : jumlah sampel minimal

N : jumlah perempuan Minangkabau

e : 5%

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{166}{1 + 166 \cdot \left(\frac{5}{100}\right)^2}$$

$$n = \frac{166}{1 + 166 \cdot \left(\frac{25}{10.000}\right)}$$

$$n = \frac{166}{1 + 0,415}$$

$$n = \frac{166}{1,415}$$

$$n = 117,314 \approx 117$$

Jadi, jumlah sampel yang diperlukan untuk responden dengan taraf signifikansi 5% adalah 117 orang.

1.6.3. Responden

Responden adalah objek penelitian yang diminta data atau menjawab pertanyaan yang diajukan di dalam kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Dalam penelitian ini responden yang dimintai jawaban adalah perempuan Minangkabau yang sudah menikah di Kecamatan Mandau Kelurahan Air Jamban. Maka dari itu dicari jumlah persentase atau proporsi jumlah responden, sebagai berikut :

Tabel 1.7
Jumlah Sampel Penelitian

No	RW	Uraian	Persentase	Jumlah Sampel
1	RW 1	$\frac{52}{166} \times 100 = 31,32$	$\approx 31\%$	$\frac{31}{100} \times 117 = 36,27$ ≈ 36
2	RW 2	$\frac{114}{166} \times 100 = 68,67$	$\approx 69\%$	$\frac{69}{100} \times 117 = 80,73$ ≈ 81
		Jumlah		117,00

Sumber : *Data Primer yang diolah, 2020*

Jadi dari hasil tabel/rumus diatas, bisa diketahui bahwa persentasi dari jumlah responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. 31% dari keseluruhan jumlah populasi RW 1 adalah sebanyak 36 orang
2. 69% dari keseluruhan jumlah populasi RW 2 adalah sebanyak 81 orang

Maka, dari yang tertera diatas bahwa responden untuk RW 1 berjumlah 36 orang dan untuk responden RW 2 berjumlah 81 orang. Jadi, total responden dari penelitian ini bila di jumlahkan adalah sebanyak 117 orang. Kemudian sampel diambil secara sistematis atau disebut juga dengan Systematic Sampling dimana hanya unsur pertama saja dari sampel yang dipilih secara acak, sedangkan unsur-unsur selanjutnya dipilih secara sistematis menurut pola tertentu (Singarimbun dan Effendi, 2006:159). Peneliti menggunakan cara penghitungan interval untuk menentukan pola urutan pada masing-masing sampel yang akan dijadikan sebagai

reponden nantinya. Maka dari itu cara menghitung interval untuk sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1.8
Penghitungan Interval

No	RW	Uraian
1	RW 1	$\frac{52}{36} = 1,44$
2	RW 2	$\frac{114}{81} = 1,40$

Sumber : *Data Primer yang diolah, 2020*

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumplan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian menggunakan kuesioner menjadi pilihan peneliti untuk mengetahui dengan pasti jumlah variabel yang diukur dan apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner juga berguna disaat sampel penelitian dalam jumlah yang besar. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe kuesioner semi terbuka. Pada pertanyaan semi terbuka, jawabannya sudah tersusun tetapi masih ada kemungkinan bagi responden untuk memberikan jawaban lain selain alternatif jawaban yang sudah ada (Singarimbun dan Efeendi, 2006:178). Alat pengumpulan data yang dipakai adalah daftar pertanyaan, pena, pensil dll.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis bertujuan untuk memfokuskan apa yang akan diteliti, dan dapat berupa kelompok sesuai dengan fokus permasalahan (Moloeng, 1993:166). Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis juga berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian.

Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu perempuan Minangkabau yang merantau dan melakukan pencarian jodoh.

1.6.6. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai adalah univariat, analisis univariat adalah teknik analisis data terhadap satu variabel secara mandiri, variabel tersebut di analisis tanpa di kaitkan dengan variabel lainnya. Analisis univariat disebut juga dengan analisis deskriptif atau statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi fenomena yang akan diteliti. Model analisis ini di tampilkan angka hasil pengukuran, ukuran tendensi sentral, ukuran deviasi, penyajian atau kemiringan data. Dari penelitian ini hanya memakai satu variabel yang akan diteliti dan akan dideskripsikan yaitu praktik sosial pencarian jodoh pada perempuan perantau Minangkabau.

Dalam penelitian ini dibantu dengan aplikasi SPSS (*Statistical package for the sosial sciences*). Hasil dari penelitian ini di sajikan dalam bentuk tabel

frekuensi, dan tabulasi silang. Menurut Bungin (2001:182) untuk memudahkan proses analisis data, maka pengolahan data merupakan kegiatan pendahuluan yang meliputi tahap memeriksa (*Editing*), tahap proses pembererian identitas (*Coding*), dan tahap proses pembeberan (*Tabulating*) yaitu sebagai berikut :

a. Tahap Memeriksa (*Editing*)

Editing data adalah kegiatan yang dilakukan peneliti selesai menghimpun data dilapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan dengan memeriksa satu per satu lembar instrumen pengumpulan data, kemudian memberikan bobot pada masing-masing jawaban responden.

b. Tahap Pemberian Identitas (*Coding*)

Coding adalah kegiatan yang dilakukan setelah data dianalisis diberi indentitas sehingga memiliki arti tertentu. Setelah diberi bobot, semua data diklasifikasikan untuk masing-masing variabel yang diukur.

c. Tahap Pembeberan (*Tabulating*)

Tabulasi adalah kegiatan memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya.

1.6.7. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks suatu penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, namun juga mengacu pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014 : 128). Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitiannya ialah di kota Duri, tepatnya di Kecamatan Mandau Kabupaten Bangkalis Provinsi Riau. Adapun alasan memilih lokasi penelitian karena Kota Duri meupakan kota yang didominasi perantauan terutama

dari masyarakat Minangkabau dibandingkan dengan masyarakat asli Riau sendiri. Juga karena akses yang dapat di jangkau oleh peneliti.

1.6.8. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Juli 2019 sampai dengan bulan April 2020 seperti dalam tabel dibawah :

Tabel 1.9
Jadwal penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2019						Tahun 2020			
		Juli-Desember						Januari-April			
		7	8	9	10	11	12	1	2	3	4
1	Seminar Proposal	■									
2	Penulisan Kuesioner		■	■	■						
3	Penyebaran Kuesioner Penelitian		■	■	■	■	■				
4	Penulisan Skripsi					■	■	■	■	■	■
5	Bimbingan Skripsi					■	■	■	■	■	■
6	ujian skripsi									■	■